

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian merupakan sifat yang sejatinya dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan kecil sampai kegiatan yang besar, dan masing-masing individu itu sendiri harus memulai dan mencoba bagaimana rasa bergantung diri dengan orang lain sehingga rasa mandiri yang ada pada dirinya tetap terjaga.

Menurut Basri (dalam Rahmawati, 2005) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa jawa artinya berdiri sendiri. Dia menyatakan kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seorang remaja yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Ada banyak pilihan bagi remaja yang berstatus sebagai anak sulung maupun anak bungsu dapat secara mandiri menentukan pilihan tanpa menggantungkan diri pada orang-orang disekitarnya untuk menentukan pilihan yang akan diambilnya, termasuk dalam memenuhi kebutuhannya.

Anak sulung menurut Simanjuntak dan Pasaribu (dalam Rahmawati, 2005) anak yang pertamakali dilahirkan dalam suatu keluarga. Adler (dalam Hermawan, 2006) mengemukakan bahwa anak pertama mendapat cinta dan perhatian yang penuh dari orang tuanya dan sanak keluarga yang lain. Kurangnya pengalaman orang tua dalam memberikan perhatian menjadi salah satu dari banyak tekanan dan diawasi lebih teliti oleh anggota keluarga yang lain Balson (dalam

Rahmawati, 2005). Selain itu orang tua juga bersikap perfect dan membebani anak sulung dengan tanggung jawab yang berlebihan (Simandjuntak & Pasaribu dalam Rahmawati, 2005). Hal tersebutlah yang membentuk kemandirian pada diri anak sulung.

“Mandiri merupakan suatu suasana di mana seseorang mau dan mampu mewujudkan kehendak dirinya yang terlihat dalam perbuatan nyata guna menghasilkan sesuatu demi pemenuhan kebutuhan hidupnya dan sesamanya” (Gea, 2003). Seorang siswa dikatakan memiliki nilai kemandirian apabila ia telah mampu melakukan semua tugas-tugasnya secara mandiri tanpa tergantung pada orang lain, percaya kepada diri sendiri, mampu mengambil keputusan, menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan menghargai waktu (Gea, 2003).

Pada masa remaja ini, banyak remaja tidak dapat memiliki sifat kemandirian dalam dirinya, dilihat dari kurangnya rasa percaya diri yang ada, seperti timbulnya perilaku menyontek, tidak berani mengemukakan pendapatnya, memiliki perasaan dikucilkan dari lingkungannya, tidak berani mengakui kesalahan yang diperbuat.

Kenyataan di lapangan berdasarkan informasi dan data tahunan dari guru bimbingan konseling dan guru bidang studi di SMP Negeri 11 Medan, siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian, khususnya siswa kelas VIII-1. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang nampak di kelas VIII-1 diantaranya adalah 27,7% siswa tidak yakin pada kemampuan diri sendiri, 41,6% siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar, 13,8% siswa

mebutuhkan dukungan dari orang lain yang berlebihan dalam menyelesaikan masalah sendiri, 55,5% tidak mampu belajar mandiri, 27,7% siswa melaksanakan kegiatan harus atas perintah orang lain, 41,6% siswa sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas maupun saat ulangan berlangsung, apabila ada pekerjaan rumah sering tidak mengerjakannya, 69,4% siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat ada jam kosong, 50% siswa tidak memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dan 27,7% siswa selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajarnya. Fenomena di atas menggambarkan bahwa nilai kemandirian dalam diri siswa belum tampak.

Apabila keadaan yang seperti ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Kegagalan dalam pencapaian kemandirian ini berdampak negatif terhadap dirinya sendiri. Karena akan memunculkan sikap yang akan selalu bergantung dengan orang lain sehingga tidak bisa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya.

Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian remaja antara lain: lingkungan, pola asuh, dan faktor yang juga penting terhadap pembentukan kemandirian remaja adalah urutan kelahiran (*birth order*) Havighurst (dalam Rini, 2012). Fenomena urutan kelahiran dalam membentuk kemandirian remaja menjadi hal yang menarik untuk dilakukan penelitian oleh peneliti. Remaja juga bisa memiliki kemandirian yang berbeda-beda dengan saudara kandungnya yang lain, walaupun dilahirkan dan dibesarkan didalam keluarga yang sama.

Dimana urutan kelahiran, selain membentuk kemandirian juga memunculkan *sindrom* tertentu. Hurlock (1990) mengemukakan bahwa, misalnya terdapat beberapa persamaan *sindrom* antara anak sulung dengan anak bungsu. Anak bungsu seringkali bergantung, mudah dipengaruhi dan manja, merasa tidak mampu dan rendah diri, dan tidak bertanggung jawab. Lebih lanjut, Hurlock (1990) mengemukakan masyarakat cenderung berpandangan bahwa anak sulung lebih mandiri daripada anak bungsu. Pendapat tersebut tidak terlepas dari pengaruh budaya yang ada dimasyarakat. Anak pertama atau yang disebut anak sulung dipandang sebagai pewaris kebudayaan, kekuasaan dan kekayaan sehingga harus mencapai tingkat kemandirian atau kematangan tertentu untuk dapat dianggap pantas sebagai pewaris. Selain itu, anak pertama biasanya diharapkan untuk menjadi pelindung, pengarah dan contoh bagi adik-adiknya (dalam Rini, 2012).

Berdasarkan observasi peneliti yang didapat dari kehidupan sehari-hari terlihat anak sulung lebih mandiri dari anak bungsu dengan fenomena orang tua lebih mempercayakan pekerjaan yang lebih berat dan menuntut rasa tanggung jawab yang tinggi kepada anak sulung dan meminta anak sulung untuk dapat menjaga adik-adiknya ketika orang tua sedang bekerja atau pergi. Remaja yang lahir terlebih dahulu digambarkan sebagai lebih bersikap lebih dewasa, penolong, mengalah, lebih cerdas, mampu mengendalikan diri, dan kurang agresif dibandingkan anak bungsu. Tuntutan orangtua dan standar yang tinggi yang ditetapkan bagi anak sulung dapat membuat mereka meraih keberhasilan, terutama pada sikap kemandiriannya. Pada awalnya anak sulung memiliki sifat

manja, egois dan keras kepala. sebelum dia memiliki saudara kandung lainnya, tetapi setelah dia memiliki seorang adik maka perubahan pola asuh dari orang tuanya berubah, yang dulunya rasa perhatian hanya tertuju kepadanya tetapi setelah memiliki adik rasa perhatian mulai terpecah dan terbagi sehingga dengan sendirinya akan terbentuk rasa mandiri itu karena akan menjadi contoh yang baik untuk adiknya tersebut.

Anak bungsu menurut Hadibroto (2003) adalah anak kedua atau anak ketiga dan seterusnya tidak mempunyai adik lagi. Dan anak bungsu terbiasa dengan pamanjaan tersebut hingga ia tumbuh remaja dan akhirnya dewasa. Dalam kehidupannya dia menginginkan semua orang disekitarnya bersikap seperti orang tua dan kakak-kakaknya yang selalu melindungi, menyayangi dan siap melakukan apa saja untuknya.

Anak yang lebih muda atau biasanya disebut dengan anak bungsu berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti mayoritas anak memiliki sifat yang manja dan lebih membutuhkan orang lain dalam pengerjaan hal-hal yang menuntut tanggung jawab tinggi. Anak bungsu juga memiliki perasaan bahwa dia lebih dibela dan disayangi oleh orang tuanya bahkan kakaknya juga menyayanginya dan mencoba mengalah setiap melakukan kesalahan yang diperbuatnya, dan secara keseluruhan anak bungsu akan proses perkembangan yang lebih baik menyenangkan dibandingkan dengan kakaknya. Dia berpikir bahwa karena anak bungsu itu adalah anak yang paling kecil sehingga ketika dia melakukan kesalahan atau melakukan apa pun harus dibantu atau melakukannya harus bersama orang lain.

Remaja yang berstatus anak bungsu diharapkan memiliki kemandirian, karena dengan demikian banyak hal positif yang bisa didapat para remaja tersebut, yakni memiliki rasa percaya diri, dipercaya memegang tanggungjawab, tidak tergantung pada orang lain, tidak mudah dipengaruhi, dan matang dalam berfikir secara objektif (Hadibroto, 2003). Kemandirian yang harus dimiliki oleh anak bungsu bukan berarti anak bungsu harus sendirian atau tidak membutuhkan orang lain, tetapi artinya tidak ‘tergantung’ pada orang lain (dalam DS, 2009)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja yang berstatus sebagai anak sulung dan anak bungsu memiliki pola asuh yang berbeda serta mendapatkan perlakuan yang berbeda pula dari lingkungannya. Padahal menjadi suatu keharusan bagipara remaja baik anak sulung maupun anak bungsu memiliki kemandirian yang baik dalam perkembangan fase kehidupannya. Penting juga bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh di keluarga dan memberikan lingkungan yang baik agar anak dapat tumbuh menjadi remaja yang mandiri (Hurlock, 1990).

B. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini perlu diidentifikasi permasalahan yang akan dibahas atau diteliti agar ditetapkan dan dirumuskan terlebih dahulu. Hal ini merupakan langkah yang sangat menentukan dalam penelitian itu sendiri. Dari uraian latar belakang diatas dapat diketahui pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung Dengan Anak Bungsu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 11 Medan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dirumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah Terdapat Perbedaan Kemandirian Antara Anak Sulung dan Anak Bungsu?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemandirian antara anak sulung dengan anak bungsu.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka manfaat diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan kemandirian maupun kemajuan metodologi di bidang Psikologi agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan Psikologi khususnya di Psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah untuk remaja tersebut dapat mengetahui kemandiriannya dan dapat memperbaiki dirinya agar lebih mandiri. Kepada orang tua agar dapat membantu anaknya dalam mencapai kemandirian yang maksimal sesuai fase perkembangan anaknya.